



Contents lists available at [Journal IICET](#)  
**JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**  
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)  
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Ketahanan pangan melalui “sedeqah kaseh” masyarakat Melayu di masa pandemi Covid 19

Fatmawati Fatmawati<sup>1\*</sup>, Basuni Basuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 26<sup>th</sup>, 2022

Revised Des 29<sup>th</sup>, 2022

Accepted Jun 17<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Ketahanan pangan,  
Masyarakat Melayu,  
Sedeqah kaseh

### ABSTRACT

Kearifan lokal Sedeqah kaseh adalah budaya tolong menolong masyarakat Melayu di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap. Hal ini diawali masa pandemic Covid 19 berdampak pada kerawanan pangan masyarakat kota akibat kehilangan mata pencaharian. Bagi masyarakat Melayu berprofesi sebagai petani keberadaan sumber daya pangan yang melimpah tetap bisa bertahan tanpa ketergantungan dengan orang lain. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk membangun suatu pemikiran dalam perspektif kultural bagaimana masyarakat Melayu dimasa pandemic Covid 19 mempertahankan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal melalui sedeqah kaseh. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan mengungkapkan secara nyata ketahanan pangan dalam perspektif budaya. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan, masa pandemic Covid 19 budaya sedeqah kaseh berfungsi membantu kedatangan orang-orang kota ke Desa Punggur Kecil yang memerlukan bantuan terutama bantuan pangan. Sedeqah kaseh merupakan bentuk kepedulian orang Melayu terhadap sesama dengan suka rela, melalui bantuan pangan secara langsung maupun penyediaan lahan produktif sehingga tercipta ketahanan pangan masyarakat desa.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Hasan Muhamad  
Tadulako University  
Email: [hasanmuhamad1011@gmail.com](mailto:hasanmuhamad1011@gmail.com)

### Pendahuluan

Di masa pandemi Covid 19 berkepanjangan, mengakibatkan terbentuknya suatu kondisi keterbatasan ketika melakukan segala aktivitas ekonomi masyarakat seperti saat sebelumnya. Salah satu keterbatasan tersebut terganggunya sendi-sendi ekonomi masyarakat, hal ini terlihat adanya suatu kepincangan ekonomi ditandai dengan menurunnya sektor ekonomi modern mengandalkan sektor industri dan perdagangan dan jasa, fenomena yang terjadi adalah menurunnya daya beli masyarakat, dan terjadinya pengangguran baru serta terjadi stagnansi usaha pedagang mikro (Andika et al., 2020). Banyak usaha yang terpuruk sulit untuk bangkit kembali, tentunya terjadi sumber penghasilan semakin sulit didapat. Sebenarnya masyarakat telah berupaya melakukan suatu peluang usaha baru tentunya untuk mendapatkan penghasilan. Kendati demikian tidak semua aktivitas ekonomi terganggu oleh keberadaan pandemic Covid 19 khususnya pada masyarakat pedesaan.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan bergerak disektor pertanian dan perkebunan tradisional, bergantung pada lahan sebagai modal utama. Lahan pertanian dijadikan sumber ekonomi sebagai mata pencaharian unggulan. Sebagaimana diketahui sumber daya ekonomi masyarakat pedesaan adalah lahan (Susanti, 2013), (Moniaga, 2011), (Adhitya et al., 2013) dapat dikembangkan menjadi produk lokal. Artinya sepanjang sumber daya lahan menjadi milik masyarakat petani, maka sumber mata pencaharian berkelanjutan (Van Vuuren et al., 2017) Oleh karenanya masyarakat petani tidak terlalu bimbang akan kehilangan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan untuk menunjang kehidupan keluarga.

Ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan merupakan suatu kondisi dinamis ekonomi pedesaan yang mempunyai daya tahan dan daya tangkal berbagai permasalahan dan serangan guncangan perekonomian makro, tanpa kehilangan sumber daya ekonominya, sektor pertanian akan tetap bertahan dan senantiasa berkelanjutan. Oleh karenanya sumber daya pertanian salah satunya berfungsi sebagai ketahanan pangan. Bagi masyarakat pedesaan, usaha tani merupakan usaha yang menggugulkan tanaman pangan sebagai usaha utama. Kegiatan usaha ini merupakan upaya memenuhi kebutuhan pokok manusia yang bisa menghindari dari kerawanan pangan (Sina, 2020). Artinya usaha tanaman pangan merupakan suatu pahlawan pangan bagi masyarakat Indonesia, dengan demikian ketahanan keluarga merupakan cikal bakal ketahanan nasional (Shahreza & Lindiawatie, 2020).

Kenyataan yang tampak pada masyarakat Melayu sebagai penduduk asli Kecamatan Sungai Kakap tepatnya di Desa Punggur Kecil sebagian besar mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Usaha pertanian ini telah ditekuninya sebagai usaha turun tenurun sejak dulu. Bertani merupakan tanaman pangan menjadikan suatu ‘investasi’, yang bisa diandalkan (Garcia & Maia, 2019). Pola pertanian tidak terlepas dari budaya etnis Melayu menjadi suatu bentuk kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini. Kendati demikian tidak semua lahan pertanian bisa dipertahankan, sebagian lahan telah mengalami konversi lahan diperuntukan lahan bisnis (Ampofo et al., 2015), sebagian lahan pertanian masyarakat petani telah mengalami perubahan konversi lahan menjadi area bisnis (Ikhwanto, 2019). Jika beralih fungsi, maka punahlah kehidupan pertanian sebagai sumber daya ekonomi. Bertahannya lahan pertanian berfungsi sebagai ketahanan pangan oleh karenanya bagi masyarakat Melayu ketahanan pangan sebagai bagian dari bentuk kearifan local yang masih dipelihara (Minah et al., 2019).

Terjadinya wabah Covid 19, mengakibatkan orang-orang kota mengalami kehilangan mata pencaharian, ditandai adanya pemutusan hubungan kerja. Orang-orang kota yang kehilangan pekerjaan, alternatif yang bisa menjanjikan adalah pulang ke kampung halaman untuk mencari mata pencaharian baru sebagai petani. Demikian pula sikap orang desa tanpa menampik kembalinya orang-orang kota ke desa sebagai bentuk rasa kemanusiaan dengan memberinya kesempatan mencari mata pencaharian baru di desa. Salah satu nilai kearifan lokal yang dipertahankan untuk mempertahankan sumber daya ekonomi dikenal dengan istilah “Sedeqah kaseh”. Istilah ini diartikan sebagai sedekah atau membantu seseorang dengan tulus ikhlas. Mengapa demikian? Di saat pandemic Covid 19 sumber daya pangan dapat membantu orang lain yang memerlukan bantuan. Oleh karenanya mempertahankan nilai kearifan lokal berarti mempertahankan sumber daya pertanian. Hal ini dapat dibuktikan pada saat orang-orang kehilangan mata pencaharian, sibuk mencari pekerjaan baru dan usaha baru, maka tidak berdampak kepada masyarakat petani, sumber pangan bisa terpenuhi bahkan bisa membantu orang lain di masa sulit seperti ini.

Kearifan local bagi masyarakat Melayu melalui “*Sedeqah kaseh*” dengan membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sebagai bagian dari kepedulian social, ketika bisa membantu orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas maka kajian ini membangun suatu pemikiran dalam perspektif kultural bagaimana masyarakat Melayu dimasa pandemic Covid 19 mempertahankan ketahanan pangan berbasis kearifan local melalui *sedeqah kaseh*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam realitas bagaimana masyarakat Melayu menghadapi Pandemi Covid 19 berdasarkan kearifan lokal *sedeqah kaseh* demi tercapainya ketahanan pangan di Desa Punggur kecil Kecamatan Sungai Kakap. Hal ini sesuai dengan konsep penelitian kualitatif (Syamsuni, 2017), (Wahidmurni, 2017) menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Adapun teknik penentuan informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive, dengan menentukan kriteria informan berasal dari etnis Melayu bekerja sebagai petani dan pekerja yang menerima bantuan. Adapun sasaran penelitian adalah beberapa informan kunci adalah masyarakat lokal terdiri dari tokoh agama (ustaz), yang mempunyai pengetahuan agamanya luas, tempat bertanya dan menjadi tauladan, sedangkan tokoh masyarakat yakni seseorang yang berpengaruh karena kedermawannya,

kepeduliannya telah berjasa di desanya. Selanjutnya informan dari pihak pemerintah desa yang melayani kesiap-siagaan di masa Covid 19. Terakhir dari kalangan petani di Desa Punggur Kecil.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yakni dimulai bulan Juli 2020 hingga Oktober 2020, dengan pertimbangan bahwa masyarakat petani dalam hal ini dari etnis Melayu mempunyai persediaan pangan dan pada awal masa tanaman. Tahapan selanjutnya adalah teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, teknik observasi dan dokumentasi. Pada saat observasi lapangan meninjau sedang melakukan kegiatan bertani di ladang, dan adanya kegiatan dari petani berbagi kebutuhan pokok diberikan kepada masyarakat yang memerlukan bantuan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan pada saat kegiatan berlangsung ditambah kegiatan lainnya ketika sedang beraktivitas di ladang, hal ini disebabkan pada saat itu warga masyarakat sedang bekerja di ladang. Untuk memperoleh hasil yang optimal, adapun hal-hal berikut yang diperhatikan yaitu penentuan informan yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang ketahanan pangan dan sedeqah kaseh, penyusunan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya sehingga lebih menjamin kelengkapan informasi.

Tahapan akhir yakni melakukan teknik analisis data (Syamsuni, 2017) terdiri dari reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan aplikasi bantu NVIVO. Tahapan analisis data terlebih dahulu data yang berkaitan dengan dan situasi terkini aktivitas masyarakat di masa Covid 19 selanjutnya melakukan penyajian data, dan diakhiri dengan verifikasi setelah itu penarikan kesimpulan mengenai bentuk ketahanan pangan masyarakat Melayu ketika berbagi terhadap sesama dimasa Covid 19 sebagai milik kearifan lokal masyarakat Melayu.

## Hasil dan Pembahasan

### Kehidupan sosial ekonomi Etnis Melayu di Desa Punggur Kecil

Desa Punggur Kecil merupakan salah satu Kecamatan Sungai Kakap terdiri dari 13 desa (Profil Desa Punggir kecil, tahun 2018). Diantara desa yang menjadi penghasil pertanian dan perkebunan yakni, desa Punggur besar dan desa Punggur kecil, desa Sungai Itik dan desa Sungai Kupah. Adapun mata pencaharian penduduk dari jumlah 12.235 jiwa (menurut profil Desa Punggir kecil, tahun 2018), sebagian besar adalah bertani, sebagian buruh dan wiraswasta. Adapun kegiatan bertani yang dikelola meliputi kebun kelapa, kebun durian, langsung (duku), manggis, kebun pisang, karet, sedangkan kegiatan bertani meliputi tanaman padi, sayur-sayuran dan tanaman palawija. Lahan yang dikelola sebagian besar merupakan lahan pribadi, sedikit lahan milik orang lain.

Sebagaimana diketahui sebagian besar masyarakat Desa Punggur Kecil berasal dari etnis Melayu, disusul etnis Bugis, Jawa, Sunda, Minang. Keberadaan etnis Melayu ini berpengaruh terhadap budaya atau adat istiadat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tat kala mereka bercocok tanam berkebun dan bertani, tidak terlepas dari asal-usul budaya nenek moyangnya. Seperti yang disampaikan oleh Husin Embi et al dalam Muhammad Takari (2015) bahwa masyarakat Melayu memang kaya akan budaya dan adat istiadat dan hal tersebut telah diturunkan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Kearifan lokal masyarakat, dijadikan suatu petunjuk dan kebiasaan dalam melakukan aktivitas pertanian, masyarakat mempunyai keahlian dalam bertani dan berkebun dan mengetahui jenis tanaman yang menjadi tanaman unggulan. Menggantungkan dari hasil pertanian masyarakat desa Punggur Kecil mampu menghidupi keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari pola tanaman yang variatif dan berkesinambungan secara siklus, maka hasilnya juga mengikuti pola tanaman tersebut. Merupakan suatu yang menjanjikan pekerjaan sebagai petani, dapat dilihat dari penghasilannya dalam satu tahun masa siklus panen.

Keadaan rumah tangga petani desa Punggur Kecil pada umumnya pada kondisi penghasilan rendah dan sedang, dapat dilihat dari indikator rumah penduduk sudah semi permanen dan tiap rumah tangga mempunyai kendaraan bermotor roda dua, biaya sekolah anak dan biaya lainnya. Penghasilan yang diperoleh dari hasil pertanian bisa mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, biaya Pendidikan anak, bahkan bisa membeli kebutuhan sekunder seperti hand phone, sepeda motor, televis, kulkas, dan kebutuhan lainnya. Menyimak kondisi masyarakat Punggur kecil dimasa pandemic Covid 19, ternyata tidak terlalu berpengaruh pada ketersediaan pangan. Tanaman padi milik masyarakat bisa memenuhi kebutuhan pangan selama siklus tanaman. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa petani, menjelaskan justru di masa pandemic Covid 19, memberi berkah tersendiri buat masyarakat, karena permintaan akan pangan dan buah-buahan semakin meningkat, seperti tanaman padi, palawija, buah-buahan, tanaman herbal dan sayur-sayuran. Justru dimasa pandemic Covid 19, permintaan kebutuhan makanan pokok semakin meningkat. Selain itu permintaan tanaman obat-obatan tradisional (herbal) semakin meningkat, berfungsi untuk menjaga imunitas tubuh. Ketahanan pangan pada masa pandemic Covid 19 justru sumber daya pertanian sebagai sumber daya ekonomi. Realitas ini dapat dilihat pada tabel 1:

Berdasarkan tabel 1, selama siklus tahunan pertanian masyarakat di Desa Punggur Kecil, merupakan sumber daya ekonomi masyarakat merupakan ketahanan pangan yang menjadi andalan. Ketika masyarakat di tempat lain mengalami kerawanan pangan, namun bagi masyarakat Melayu Punggur kecil, tetap mendapat penghasilan masa pandemi Covid 19. Mengamati kondisi di Desa Punggur Kecil kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi mengingat berbagai varian tanaman tersedia, tanpa harus mencari kebutuhan pangan di desa lain.

**Tabel 1.** Kehidupan Sumber Daya Pangan Masyarakat Melayu Desa Punggur Kecil

No.	Sumber Daya Pertanian	Jenis
1.	Tanaman pokok	Tanaman padi
2.	Tanaman sayuran tradisional	Daun singkong, bayam, kacang panjang, terong, pakis, cangkok manis, jantung pisang, nangka, jamur, dan lain-lain
3.	Tanaman obat tradisional/herbal	Jahe merah, temulawak, kencur, serai, lengkuas, daun salam, kunyit, dll.
4.	Tanaman palawija	Keladi, singkong, jagung, ubi jalar, keladi serawak
5.	Tanan buah-buahan	Sukun, nenas, papaya, jambu, nangka, mangga, manggis, pisang, kedondong, duku (langsar), rambutan, durian, trambai, cempedak, dll

Sumber: Data diolah dari hasil observasi dan wawancara, Bulan Agustus 2020

Keberadaan kondisi lahan yang cukup luas memudahkan masyarakat bisa menanam berbagai macam varian tanaman. Ketersediaan pangan pokok primer dan tanaman sekunder disatu sisi dikonsumsi untuk kebutuhan keluarga, di sisi lain sebagian bisa dijual untuk mendapatkan uang tunai untuk membeli keperluan lainnya. Dampak pandemic Covid 19 bagi masyarakat yang paling sulit adalah kehilangan mata pencaharian sebagai sumber penghidupan. Sebagaimana diketahui banyak pekerja-pekerja di kota mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), kehidupan dunia usaha juga mengalami kebangkrutan, sehingga kehidupan mereka menjadi sulit, apalagi besarnya tanggungan keluarga membuat mereka harus segera mencari alternatif mata pencaharian baru. Bagaimana upaya masa pandemi Covid 19 bisa bertahan hidup. Bagi sebagian masyarakat kota memilih cara yang bisa direalisasikan adalah pulang kampung, menjadi petani. Bagi mereka mempunyai modal untuk membeli lahan, dan memulai membuka usaha pertanian. Bagi mereka yang tidak mempunyai modal, melakukan kerja sama dengan pemilik lahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Melayu menjelaskan bahwa, kedatangan orang-orang kota ke kampung halaman adalah karena mereka kehilangan mata pencaharian. Saat ini dibutuhkan adalah mendapatkan ketahanan pangan bagi keluarga.

Salah satu cara yang lebih banyak adalah melalui sistem sewa lahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang warga menjelaskan dari informasi warga, terdapat sekitar 12 orang yang menyewa lahan milik warga di Desa Punggur kecil. Pada umumnya penyewa lahan berasal dari kota Pontianak, bahkan ada yang berasal dari Jawa, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang warga menjelaskan, apabila hasil panen sayur, seperti sayur kangkung, terong, kacang panjang, singkong, maka si penyewa memberikan sedikit hasil panennya, karena tujuannya untuk membantu pada penyewa saat ini mengalami kerawanan pangan keluarga. Sistem pembayaran sewa lahan seperti itu dapat disebut sebagai sistem bagi hasil *maro* yang umum dilakukan terutama di pedesaan. Selain untuk meningkatkan perekonomian dan membantu meringankan beban penyewa lahan, sistem *maro* juga bertujuan untuk memupuk dan meningkatkan solidaritas (Tri Wahyuningsih dalam SJ Utomo dan D. Wulandari, 2021).

Menurut informasi dari beberapa penyewa lahan, selama enam bulan, mulai bulan Agustus 2020 hingga Februari 2021, telah mengalami panen varian sayur sebanyak 4 kali. Dari hasil panen tersebut, bisa dikonsumsi keperluan keluarga selain dijual. Kesempatan pendatang beralih pekerjaan sebagai petani karena relative lebih mudah dan tidak memerlukan biaya besar. Sistem sewa atau bagi hasil dengan biaya yang ringan, tentunya dengan maksud untuk membantu penyewa lahan agar bisa mendapatkan hasil pertanian untuk keperluan keluarga. Sebenarnya sistem sewa atau bagi hasil sebagai bentuk bantuan kepada pendatang selaku penyewa lahan agar tidak memberatkan, apalagi bukan dalam bentuk uang.

Wabah Pandemi Covid 19 banyak orang kota yang kembali ke kampung halaman. Berdasarkan realitas sosial ternyata mereka berkeinginan menjadi petani. Menanggapi situasi seperti ini, seperti halnya sikap masyarakat Melayu di Desa Punggur Kecil, kedatangan mereka disambut dengan positif, mereka membantu sanak keluarga dan sesama manusia yang mengalami kesusahan. Menurut pemahaman orang Melayu memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan sebagai bentuk nilai-nilai Islam. Bantuan kepada seseorang dalam istilah Melayu dinamakan ‘*sedeqah kaseh*. Esensi *sedeqah kaseh* adalah memberikan bantuan kepada orang lain dengan tulus ikhlas tanpa ada timbal balik. Oleh karenanya kearifan lokal *sedeqah kaseh* merupakan modal sosial masyarakat dalam membantu terhadap sesama, tentunya bertujuan menghindari kerawanan pangan. Kearifan lokal *sedeqah kaseh* merupakan modal sosial masyarakat yang masih

dilestarikan, dianggap suatu kewajiban untuk memberi namun tanpa memberatkan, sebagaimana Fukuyama (2002:xii) menjeleaskan modal sosial merupakan suatu rangkaian nilai atau norma yang dimiliki bersama antar sesama, sementara Ife, Jim & Tesoriero, Frank (2008) dalam Sudarmanto et al. (2020) menjelaskan budaya lokal merupakan suatu modal sosial yang dimiliki masyarakat mengandung nilai dan norma yang mengikat, masyarakat menerimanya karena hal ini telah terinternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.

Pada masyarakat Melayu Punggur kecil, kelebihanannya adalah bisa memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tanpa ketergantungan dengan orang lain, bahkan bisa memberi bantuan kepada orang lain. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Melayu di Desa Punggur Kecil saling berbagi membantu terhadap sesama, diantaranya kepada sanak keluarga atau tetangga, kenalan, atau yang tidak kenal sekalipun. Membantu secara sukarela berupa makanan pokok dan bahan makanan lainnya, seperti sayur-mayur, tanaman palawija dan tanaman buah-buahan, Dipersilahkan dengan mengambil sekedarnya untuk kebutuhan makan, bukan untuk dijual tentunya dengan setahu pemiliknya. Kebiasaan seperti ini menjadi suatu kearifan lokal masyarakat Melayu, sesama petani saling memberi dari hasil tanaman pangan. Berikut nilai kearifan local masyarakat Melayu dalam membantu sesama.

#### **Kearifan lokal mempertahankan kebutuhan pangan melalui *sedeqah kaseh* untuk memenuhi konsumsi pangan keluarga**

Kearifan lokal etnis Melayu Melayu dianggap masih relevan di masa kini, mengandung nilai-nilai positif dan mengandung nilai pendidikan karakter (Aslan, 2017). *Sedeqah pangan* ini mengandung nilai kearifan lokal terutama dimasa pandemi Covid 19, masyarakat Melayu membuat suatu komunitas '*sedeqah pangan* sebagai kepeduliannya terhadap sesama yang sangat membutuhkan uluran tangan (Sari, 2021). Komunitas ini bergerak memberikan bantuan (Fajarini, 2014) pangan sesuai apa yang mereka miliki, kemudian diberikan kepada yang membutuhkan. Ketahanan pangan masyarakat desa, apabila saling bahu membahu kebutuhan pangan satu sama lain (Azwardi et al., 2019). Kearifan local dalam mempertahankan kebutuhan pangan keluarga bagi masyarakat dilakukan dengan saling membantu (Fajarini, 2014) terutama bagi warga yang memerlukan bantuan pangan, hal ini berarti membantu kebutuhan pangan bagi warga yang membutuhkan maka terbentuk suatu ketahanan pangan seluruh warga di Desa Punggur Kecil. Selain terpenuhinya kebutuhan pangan bagi warga petani (Melayu) juga terpenuhinya warga pendatang yang mendapat bantuan pangan.

#### **Kearifan lokal mempertahankan kebutuhan pangan melalui *sedeqah kaseh* dengan sistem sewa lahan sistem bagi hasil, dan bantuan bibit tanaman.**

Masa pandemic Covid 19. kemampuan ekonomi masyarakat yang baru kehilangan mata pencaharian sangat memprihatinkan, tentunya persediaan keuangan sangat minim, apalagi dengan modal seadanya ingin membuat suatu usaha baru atau mencari pekerjaan baru lebih sulit, sehingga mereka mencari pekerjaan yang memang tampak hasilnya, seperti disektor agribisnis. Mereka beranggapan bahwa sektor pertanian merupakan sumber pangan yang tetap dikonsumsi masyarakat menciptakan ketahanan pangan keluarga (Aisyah, 2020). Oleh karenanya eksistensi usaha tani dapat memenuhi kebutuhan pangan sehingga dapat menimbulkan stabilitas pangan masyarakat (Yusuf et al., 2020)

Seperti diketahui, keberadaan lahan milik masyarakat setempat masih banyak yang terlantar tidak digarap, daripada menelantarkan lahan, lebih bermanfaat adalah memanfaatkan lahan (Ashari et al., 2016) melalui sistem sewa lahan bagi hasil. Cara ini paling mudah direalisasikan. Usaha ini tidak memerlukan biaya besar, apalagi bibit diberikan dari pemilik lahan. Apabila kedua belah pihak telah sepakat, maka tahap selanjutnya adalah penggarapan lahan. Sistem sewa lahan ini sangat membantu bagi orang lain untuk mendapatkan mata pencaharian baru. Masa Pandemi Covid 9 memberikan berkah bagi petani bisa menolong orang sekaligus bisa meningkatkan hasil pertanian. Sepanjang pandemi Covid 19 ini permintaan akan tanaman pangan semakin meningkat, sehingga dengan sistem bagi hasil produksi pertanian tanaman pangan semakin meningkat, berimbas pada penghasilan petani bertambah.

#### **Kearifan local mempertahankan sumber daya lahan pertanian**

Lahan pertanian sebagai sumber daya alam yang mempunyai kedudukan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kepemilikan lahan pertanian berarti memiliki sumber daya ekonomi berfungsi sebagai mata pencaharian yang tak habis-habisnya. Oleh karenanya mempertahankan sumber daya pertanian berarti mempertahankan sumber daya pangan. Ketahanan pangan dengan mempertahankan fungsi lahan merupakan (Sujarwo dan Hanani, Nuthfil. 2017), (Saediman et al., 2019) dalam hal ini sebagai bentuk kearifan local bagi masyarakat Melayu di Punggur mempertahankan lahan agar tetap produktif menghasilkan pangan untuk kebutuhan hidup sekeluarga (Mulyo et al., 2016).

Pada umumnya kepemilikan lahan pertanian, antar warga petani mempunyai hubungan keluarga, sehingga ada suatu kesepakatan atau tradisi bagi orang Melayu untuk tetap mempertahankan fungsi lahan pertanian.

Apabila salah seorang warga ingin menjual lahannya, tentunya dijual kepada sanak keluarganya, sehingga kepemilikan dan fungsi lahan tidak beralih ke orang lain, sebagaimana Fatmawati dan Salfius Seko (2016) menjelaskan mempertahankan lahan pertanian sebagai wujud tanggungjawab generasi muda agar sampai punah. Tentunya orang Melayu percaya bahwa menjaga pelestarian lahan pertanian merupakan perintah agama, maka hal ini sebagai wujud pengabdian manusia kepada Tuhan sebagai Pencipta (Fatmawati; Rahmaniah, Syarifah Ema; Hayat, 2020).

Kearifan local bagi masyarakat Melayu, mempunyai tanggungjawab moral untuk mempertahankan lahan pertanian khususnya untuk generasi penerus. Hal ini memberikan kesempatan generasi penerus menikmati lahan pertanian sebagai mata pencaharian yang tidak akan habis-habisnya (Saediman et al., 2019). Apalagi lahan pertanian lama kelamaan semakin menyempit karena alih fungsi lahan, oleh karenanya (Ismail, Agus, Yadi dan kawan-kawan; 2021) mengancam keberlanjutan pola pertanian masyarakat. Senyatanya generasi penerus mempunyai tanggung jawab moral untuk melestarikan warisan lahan pertanian agar tidak beralih fungsi. Mempertahankan lahan pertanian berarti mempertahankan sumberdaya pangan, hal ini mengingat (Fatmawati dan Salfius, Seko, 2016; Kalsum, 2010) sumber daya pertanian memberikan kontribusi kelangsungan hidup manusia. Kentara sekali bagi warga Melayu di Punggur Kecil, mempertahankan lahan pertanian sebagai wujud dari amanah atau tanggungjawab yang diberikan dari orangtuanya sebagai tanda bakti kepada orang tua.

Sumber daya pangan justru sangat diperlukan dianggap “pahlawan” pada masa pandemic Covid 19, sebagai penyumbang pangan pada saat terjadinya kerawanan pangan bagi masyarakat yang kehilangan mata pencaharian. Hal ini menunjukkan bahwa melimpahnya produksi pertanian adanya relevansi dengan ketersediaan lahan pertanian yang masih luas, apalagi di masa mendatang (Ismail, Agus, Yadi dan kawan-kawan; 2021) kebutuhan lahan pertanian semakin besar. Bayangkan saja apabila di suatu wilayah apabila tidak terdapat lahan pertanian, orang-orang yang ingin beralih pada mata pencaharian tanaman pangan, tetapi tidak ada lahan, bisa jadi rumah tangga mereka terdampak pada kerawanan pangan. Mengingat lahan pertanian sebagai sumber daya ekonomi masyarakat (Fatmawati dan Salfius Seko, 2016) dapat menghindari kerawanan pangan masyarakat.

Manfaat *Sedeqah kaseh* merupakan wujud dari kepedulian terhadap sesama. Saling berbagi sebagai bentuk anjuran agama dalam hal ini agama Islam, agar membantu yang mengurangi kesulitan hidup. Nilai-nilai moral agama ditandai adanya sikap empati terhadap sesama, dan saling berbagi, dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama (Salasiah, dkk, 2020: 164). Orang yang peduli terhadap sesama berarti ia mempunyai kepekaan social (empati). Rasa ini timbul karena kita memahami kondisi orang lain, merasakan apa yang dirasakannya. Rasa empati ini direalisasikan melalui bantuan kepada orang sehingga terbentuk jiwa sosial atau istilah lain adalah seorang yang dermawan. Bagi orang Melayu di masa pandemi Covid 19, timbul rasa kepedulian terhadap sesama semakin tinggi, memberikan bantuan meringankan beban hidup orang lain. Berdasarkan paparan di atas berikut ini digambarkan bentuk ketahanan pangan berbasis kearifan local. Berikut ini digambarkan kearifan lokal *sedeqah pangan* pada masyarakat Melayu.

**Tabel 2.** Ketahanan Pangan berbasis Kearifan lokal melalui *Sedeqah Kaseh*

No.	Dimensi ketahanan pangan	Nilai kearifan lokal
1.	Mempertahankan kebutuhan pangan melalui bantuan pangan langsung	Berupa pangan diberikan langsung kepada yang membutuhkan, seperti beras, singkong, jagung, sayur mayur, buah-buahan dan lain-lain
2.	Mempertahankan kebutuhan pangan bantuan system sewa lahan	Sewa lahan dengan sistem bagi hasil pertanian, tanpa memberatkan bagi penyewa lahan
3.	Mempertahankan kebutuhan pangan melalui mempertahankan lahan pertanian	Tanggungjawab moral mempertahankan lahan agar jangan sampai beralih fungsi lahan, hal ini memberikan tugas kepada generasi penerus menjadi bagian dari tanggungjawabnya mempertahankan lahan pertanian.
4.	Mempertahankan nilai-nilai moral agama untuk berbagi	Saling berbagi dimasa sulit sebagai bentuk rasa kekeluargaan dan rasa kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan

Sumber: Data diolah dari hasil observasi dan wawancara, Bulan Agustus 2020.

Berberapa kasus di masyarakat mengalami rawan pangan di sekitar desa terdekat, merasakan manfaat dari *sedeqah pangan*. Perlakuan masyarakat Melayu dalam memberikan bantuan pangan di masa pandemic Covid 19, sebagai bagian dari kepeduliannya terhadap sesama. Ketahanan pangan berbasis kearifan lokal dengan mempertahankan kebutuhan pangan melalui bantuan pangan langsung, dan memberikan kemudahan sistem sewa lahan selain memberikan pekerjaan pada warga, hal ini sebagai bentuk tanggungjawab moral untuk

membantu orang lain. Lantas sebagai warga di desa Punggur Kecil, orang Melayu merasa terpancung untuk membantu walaupun mungkin dari nilai nominal bagi sebagian orang tidak seberapa, namun bagi orang yang membutuhkan, hal ini sangat berarti. Perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Melayu terutama masyarakat Melayu yang berada di desa Punggur Kecil dalam menghadapi rawan pangan dikala pandemi Covid-19 patut dijadikan contoh. Jika seandainya tidak ada kepedulian dari masyarakat untuk sesama dalam menghadapi pandemic Covid-19, bisa dipastikan bahwa masyarakat akan sulit bertahan terutama menghadapi kelangkaan pangan yang terjadi akibat dari adanya Covid-19.

## Simpulan

Dampak ekonomi oleh keberadaan pandemic Covid 19 suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari terutama bagi masyarakat yang mengalami korban Pemutusan Hubungan Kerja dan mengalami kebangkrutan demi memberikan nafkah keluarga, namun disisi lain, bagi masyarakat desa yang mempunyai lahan produktif, dampak tersebut tidak berpengaruh pada kerawanan pangan. Ketahanan pangan bagi warga Desa Punggur Kecil berbasis kearifan local mempertahankan lahan pertanian, lantas usaha pertanian ternyata memberikan manfaat besar bagi keluarga dan orang lain dalam memenuhi kebutuhan pangan, melalui bantuan pangan secara langsung maupun penyediaan lahan produktif. Sederqah kaseh merupakan bentuk kepedulian orang Melayu terhadap sesama yang berasal dari nilai-nilai ajaran agama, menganjurkan agar membantu dengan ikhlas pada saat orang membutuhkan, tanpa harus mempertimbangkan balasan dari orang yang dibantu. Berdasarkan rasa kepedulian tersebut, senyatanya ketahanan pangan tetap terjaga, dan masyarakat di sekitar desa Punggur kecil terhindar dari kerawanan pangan.

Hasil penelitian ini menyumbangkan suatu landasan baru, bahwa budaya masyarakat diikat suatu keyakinan yang tak dapat diabaikan oleh masyarakat. Apabila pada penelitian sebelumnya ketahanan pangan pada pendekatan ekonomi pertanian memanfaatkan lahan pertanian dapat memenuhi kebutuhan keluarga, namun hasil penelitian ini menyumbangkan sudut pandang baru dengan mengakomodasi konsep ketahanan pangan dalam perspektif budaya dengan mempertahankan lahan pertanian. kearifan budaya masyarakat Melayu melalui sederqah kaseh merupakan dampak dari ketersediaan pangan hingga dapat memberi kepada orang yang membutuhkan. Penelitian ini terdapat kelemahan terutama dari segi analisis ketahanan pangan dalam perspektif budaya ternyata masih kurang tajam. Hal ini perlu penelitian lanjutan tentang kajian budaya sebagai salah satu factor mempertahankan lahan pertanian bermanfaat bagi ketahanan pangan masyarakat.

## Referensi

- Adhitya, F. W., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2013). Determinan Produktivitas Lahan Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.23917/jep.v14i1.165>
- Aisyah, S. I. (2020). Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*.
- Ampofo, S., Ampadu, B., & Abanyie, S. K. (2015). Landcover Change Patterns in the Volta Gorge Area, Ghana: Interpretations from Satellite Imagery. *Journal of Natural Sciences Research Wwww*.
- Andika, R., Pratiwi, S., Anisa, A., & Putri, S. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Mikro Pada Pasar Tradisional. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.56114/AL-SHARF.V1I1.24>
- Ashari, N., Saptana, N., & Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <https://doi.org/10.18592/JIU.V16I1.1438>
- Azwardi, A., Widyasthika, H. F., Saleh, R. C., & Adnan, N. (2019). Household Food Security: Evidence From South Sumatera. *JEJAK*. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i2.20264>
- bin Jilin Syahrial, M. T. (2015). Adat dalam Peradaban Melayu. Laporan Penelitian, Medan.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio didaktika: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Garcia, J. R., & Maia, A. G. (2019). Employment and forms of occupation in rural Brazil. In *Agricultural Development in Brazil*. <https://doi.org/10.4324/9781351029742-11>
- Ikhwanto, A. (2019). Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi lahan non pertanian. *Jurnal Hukum Dan Kenotariatan*, 3(1), 60–73.

- Minah, S., Norjieta, T., Rosliah, K., & Novi, S. K. I. (2019). Local wisdom in agriculture for environmental sustainability: A case study of the Dusun community. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.
- Moniaga, V. R. B. (2011). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian. *Agri-Sosioekonomi*. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.92>
- Mulyo, J. H., Sugiyarto, S., & Widada, A. W. (2016). Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal Di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17265>
- Saediman, H., Aisa, S., Zani, M., Limi, M. A., & Yusria, W. O. (2019). Food security status of households in a cassava-growing village in southeast Sulawesi, Indonesia. *Journal of Agricultural Extension*. <https://doi.org/10.4314/jae.v23i1.17>
- Sari, D. S. (2021). Membangun kepedulian di masa covid-19 melalui program gerak sedekah millennial di Desa Tegalkamulyan Cilacap. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.32505/connection.v1i2.3315>
- Shahreza, D., & Lindiatwie, L. (2020). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Single Parent RW 08 Depok 2 Timur. *Sosio E-Kons*, 12(1), 19–31.
- Sina, P. G. (2020). Ekonomi Rumah Tangga Di Era Pandemi Covid-19. *Journal Of Management Small and Medium Enterprises (SME's)*, 12(2), 239–254. <https://doi.org/10.35508/JOM.V12I2.2697>
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M. T., Purba, S., Syafrizal, S., Bachtar, E., Faried, A. I., Nasrullah, N., & Marzuki, I. (2020). Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan. Yayasan Kita Menulis.
- Susanti, E. A. (2013). Pengembangan ekonomi lokal dalam sektor pertanian (studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). Brawijaya University.
- Syamsuni, A. (2017). Metode penelitian kualitatif. Kepel Press.
- Utomo, S. J., & Wulandari, D. (2020). Sistem Sewa Lahan Pertanian Masyarakat Pedesaan Dalam Perspektif Ekonomi. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 3(1), 27-33.
- Van Vuuren, D. P., Stehfest, E., Gernaat, D. E. H. J., Doelman, J. C., Van den Berg, M., Harmsen, M., de Boer, H. S., Bouwman, L. F., Daioglou, V., & Edelenbosch, O. Y. (2017). Energy, land-use and greenhouse gas emissions trajectories under a green growth paradigm. *Global Environmental Change*, 42, 237–250.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif Oleh: *Jurnal Sains Dan Seni ITS*.
- Yusuf, A. A., Suganda, T., Hermanto, Mansur, F., & Hadisoemarto, P. (2020). Strategi Ekonomi Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif 2030: SDGs Center Unpad*.